

PEMANFAATAN METODE FIELD TRIP DALAM MEMBANGUN KOLABORASI DAN HOTS MAHASISWA

¹ Jalaluddin

² Winning Amintas Kartika Waruwu

³ Siti Mayang Sari

¹ Universitas Serambi Mekah, ² Akper KESDAM I/BB Medan, ³ STKIP Bina Bangsa Meulaboh Aceh

Corresponding Author :

Penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana manfaat metode Field Trip dapat meningkatkan kolaborasi dan HOTS mahasiswa. Era pendidikan 4.0. Peran dosen dalam jenjang perguruan tinggi sangat penting dan strategis dalam mengembangkan manfaat metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa serta dapat beradaptasi terhadap kemajuan teknologi. Kurikulum sebagai apapun jika pembelajaran hanya menuntut keaktifan mahasiswa, maka untuk mendapatkan kelulusan yang sempurna belum tercapai. Pemanfaatan metode field trip dapat meningkatkan kolaborasi mahasiswa dan HOTS dengan dosen serta lingkungan alam, sehingga akan menghasilkan higher order thinking skill mahasiswa tersebut dengan lingkungan alam.

Kata kunci: Field Trip, Kolaborasi, HOTS

PENDAHULUAN

Upaya menghasilkan lulusan terbaik yang memiliki daya saing dan siap berkompetisi, dibutuhkan dosen yang memiliki kompetensi inti keilmuan (*core competence*) yang kuat. Memiliki soft skill, critical thinking, kreatif, komunikatif dan mampu berkolaborasi dengan baik bersama mahasiswa. Pola pembelajaran tidak dapat digunakan seperti pola lama, dosen harus dapat mengikuti dan menyesuaikan kebutuhan mahasiswa kekinian serta dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi sehingga mampu menghasilkan lulusan berdaya saing tinggi. Dosen sebagai guru di Universitas berperan penebar passion dan menginspirasi mahasiswa, dosen juga harus dapat menjadi teman bagi mahasiswa, dosen juga harus menjadi teladan dan berkarakter.

Salah satu kunci keberhasilan dosen dalam membina dan membimbing mahasiswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan problem solving adalah merubah metode dalam belajar. Dalam menghadapi tantangan pendidikan kekinian dan masa mendatang adalah kreasi inovasi dalam pembelajaran. Karena pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif serta dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mahasiswa adalah penting.

Metode *Field Trip* dapat membantu dosen dalam membangun kolaborasi antar mahasiswa dan dosen. Metode ini merupakan metode modern yang memanfaatkan interaksi dengan lingkungan alam nyata, baik didalam negeri maupun diluar negeri. Banyak yang dapat dipelajari di lingkungan tersebut, misalnya bangunan bersejarah, kreativitas anak negeri, serta pengalaman dan ide yang dapat dikembangkan pada lingkungan tersebut. Pengajaran dengan metode ini dapat merangsang mahasiswa untuk lebih kreatif, kritis, dan memecahkan masalah, berkolaborasi dengan masyarakat sekitar, teman, dan dosen. Metode pengajaran ini sangat menyenangkan dan tidak akan terjadi kejenuhan pada mahasiswa. Untuk memahami teknologi informasi baru dosen harus dapat memandang betapa pentingnya keterampilan berpikir bagi mahasiswa, untuk mampu belajar berpikir kritis dengan metode belajar tertentu, Kathleen, (1991).

Syaiful Sagala (2006: 214) metode *field trip* ialah berwisata (ekskursi) yang dilakukan oleh para mahasiswa untuk mencari dan melengkapi data belajar serta pengalaman belajar tertentu yang merupakan bagian integral dari kurikulum universitas. Metode Field trip ini di ajarkan melalui dengan mengajak mahasiswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar kampus untuk memahami dan mempelajari atau menyelidiki sesuatu yang ditinjau sesuai materi pembelajaran, seperti meninjau pabrik-pabrik, hutan, suatu perusahaan mobil, toko-toko, peternakan, perkebunan, lapangan bermain masyarakat dan sebagainya (Roestiyah, 2001:85). Anderson & Krathwohl (2001) menyatakan bahwa kemampuan memahami (*understand*) dalam ranah kognitif digolongkan menjadi 7, yaitu: interpretasi (*interpreting*), menerangkan dengan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasi (*classifying*), merangkum (*summarizing*), inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan eksplanasi (*explanation*), Ubaidillah, (2018). Marini et al., (2015) berpendapat melalui penerapan metode field trip pembelajaran sains lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Kegiatan memahami serta mengamati objek secara langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa serta efektif meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

PEMBAHASAN

Field trip dapat menjadi sebuah metode pembelajaran yang memerlukan langkah-langkah yang efisien, seperti: persiapan tempat dan perencanaan pada materi pembahasan, pelaksanaan jadwal dan tindak lanjut terhadap mahasiswa. Pemanfaatan metode field trip pada penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan berkolaborasi antara mahasiswa dan alam lingkungan yaitu mencatat serta memahami situasi dan kondisi alam dan selanjutnya di analisis dan

dipertanggung jawabkan hasilnya. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu; (1) persiapan tempat atau lokasi yang akan dikunjungi. Peneliti mempersiapkan lokasi dan merencanakan kegiatan bersama-sama dengan mahasiswa, sekalipun dosen sudah menyiapkannya, (2) Pelaksanaan atau waktu yang tepat dan terencana. Field trip hendaknya dilakukan dengan tertib. Setiap mahasiswa melakukan tugasnya dengan baik, yaitu mengumpulkan bahan sesuai kebutuhan dalam analisisnya dan mencatat yang kemudian membuat laporan kelompok sebagai bahan analisis dan pemahaman.

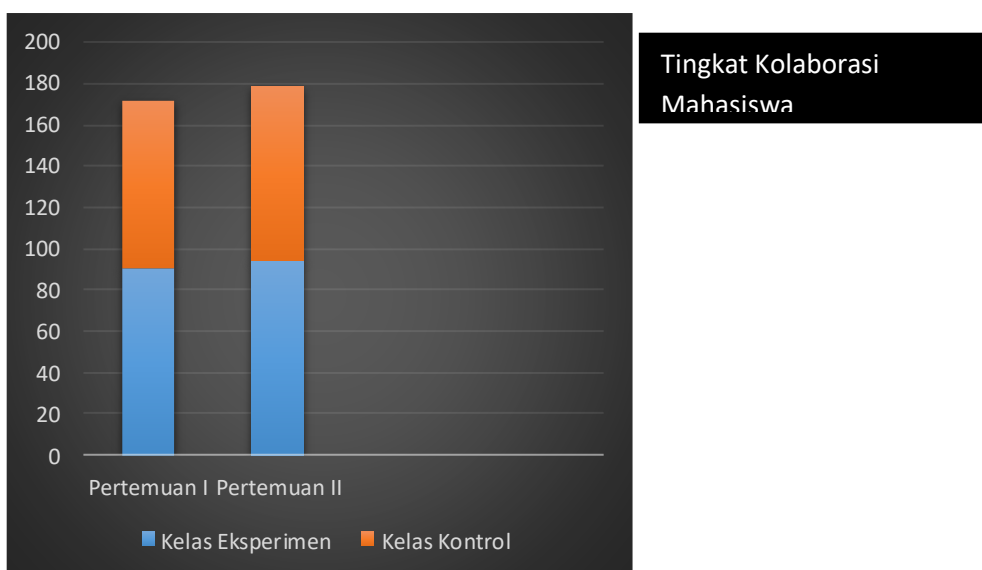
High Order Thinking Skills (HOTS) merupakan proses berpikir siswa dalam level kognitif yang lebih tinggi dan dikembangkan melalui berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, serta penilaian oleh pendidik (Saputra, 2016:91). High order thinking skills ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan. HOTS pertama kali dimunculkan pada tahun 1990 dan direvisi tahun 1990 agar lebih relevan digunakan oleh dunia pendidikan abad ke-21. Selanjutnya HOTS versi lama berupa kata benda yaitu: Pengetahuan, Pemahaman, Terapan, Analisis, Sintesis, Evaluasi. Sedangkan HOTS setelah direvisi menjadi kata kerja: Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta (Anderson & Krathwol, 2010). Pada level perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan proses berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skills) dalam serangkaian kegiatan akademik sehingga mampu menganalisis materi dan permasalahan yang terdapat dalam proses perkuliahan secara komprehensif. Berkaitan dengan hal tersebut maka setiap mata kuliah diharapkan menggunakan teknik dan metode yang mampu untuk mewujudkan mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pemanfaatan metode field trip upaya menghasilkan mahasiswa yang berpikir kreatif dan inovatif serta berpikir tingkat tinggi disebabkan terjadinya kolaborasi antar mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya, atau bekerjasama antar kelompok, sebagaimana diuraikan dalam model pembelajaran Cooperative integrated reading and composition (CIRC), yaitu model pembelajaran yang menekankan pada membaca, dan menulis. Keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa sebagai peserta yang berpartisipasi dalam model ini adalah: 1) pembentukan kelompok, 2) bekerja dalam satu kelompok, 3) pemecahan masalah kelompok, dan 4) manajemen perbedaan kelompok.

Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui manfaat penerapan metode field trip dalam pembelajaran dalam membangun kolaborasi dan HOTS mahasiswa. Metode field trip dinilai dari pengamatan kegiatan kelompok dan penilaian hasil belajar kelompok pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Menurut Yonny (2010: 175-176), kategori aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dibagi menjadi empat, yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Keempat kategori dan persentasenya dapat dibaca pada tabel 3.1.

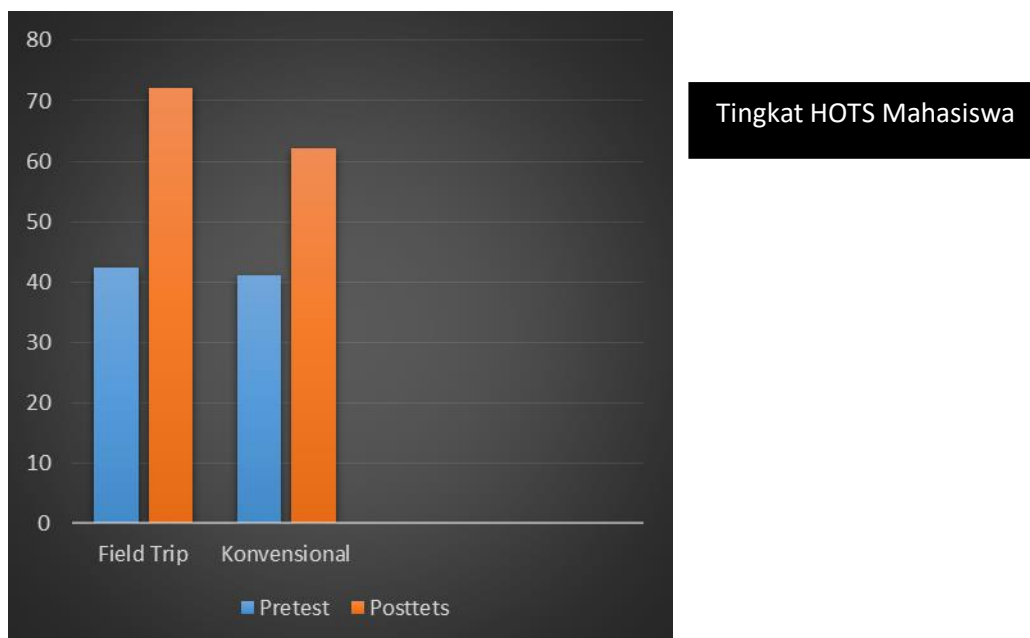
Hasil Tingkat Kolaborasi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penilaian kegiatan kelompok mahasiswa, diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat kolaborasi mahasiswa terhadap mahasiswa dalam kelompok belajar pada kelas eksperimen yaitu pada pertemuan I memiliki tingkat persentase 90,20% dan 94,72% pada pertemuan II. Sedangkan, nilai aktivitas belajar siswa pada kelas kontrol yaitu 81,25% pada pertemuan I dan 83,98% pada pertemuan II. Berdasarkan data tersebut, diketahui nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Untuk memperjelas perbandingan data perolehan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan histogram pada gambar 4.2.



Hasil Tingkat HOTS Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat HOTS mahasiswa pada pembelajaran dengan menerapkan metode field trip lebih baik dibandingkan menggunakan metode konvensional. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas yang menerapkan metode field trip yaitu 42,43 pada pretes dan meningkat menjadi 72,22 pada postes. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas yang menerapkan metode konvensional yaitu 41,08 pada pretes dan 62,03 pada postes. Perbedaan nilai rata-rata postes kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu terpaut 12,19. Perbedaan tersebut dikatakan signifikan berdasarkan penghitungan uji t yang telah dilakukan. Untuk memperjelas perbandingan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berikut disajikan gambar 4.3.



Berdasarkan chart di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh perbedaannya. Ini membuktikan bahwa kedua kelas tersebut memiliki tingkat kemampuan awal yang sama. Sementara pada postes, rata-rata kedua kelas menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan rata-rata nilai postes kelas eksperimen dan kelas kontrol terpaut 10,19. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 72,22 kemudian pada kelas kontrol yaitu 62,03. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Setelah dilakukan analisis secara statistik nilai uji t yang dihitung menggunakan program SPSS versi 17, dihasilkan yaitu $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $3,292 > 1,980$ dan signifikansi bernilai $< 0,05$ yaitu sebesar 0,002. Selanjutnya hasil $t_{hitung} > t_{table}$ dan terjadi signifikansi $< 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan nilai hasil HOTS mahasiswa antara kelas yang menerapkan metode field trip dan kelas yang menerapkan metode konvensional.

Selanjutnya hasil tersebut selaras dengan hasil dari penilaian tingkat kolaborasi kelompok mahasiswa yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil penilaian HOTS mahasiswa menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki tingkat HOTS yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata nilai keseluruhan tingkat kolaborasi dan HOTS mahasiswa pada kelas eksperimen yaitu 91,23 sedangkan pada kelas kontrol yaitu 82,62. Berdasarkan dari dua hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode field trip sangat berpengaruh terhadap kolaborasi mahasiswa dan HOTS. Penerapan metode field trip terdapat perbedaan yang signifikan dengan konvensional. Sementara tingkat kolaborasi dan HOTS mahasiswa lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian ini, dosen dapat menerapkan metode field trip pada pembelajaran Biologi pada mahasiswa semester II Prodi Biologi.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode field trip sangat berpengaruh terhadap kolaborasi mahasiswa dan HOTS. Pemanfaatan metode field trip dapat meningkatkan kolaborasi mahasiswa dan HOTS dengan dosen serta lingkungan alam, sehingga akan menghasilkan higher order thinking skill mahasiswa tersebut dengan lingkungan alam.

REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwol, D. R. (Eds.). (2010). *Kerangka landasan pembelajaran, pengajaran dan asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kathleen. 1991. *Teaching Thinking Skills*. Portland, Oregon: Northwest Regional Educational Laboratory's School Improvement Research Series.

Sagala, 2006, "*Kurikulum Pendidikan*", Bumi Aksara

Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.
<https://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/27/collaborative-learning/>